

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1 Perilaku Disiplin Siswa

A.1.1 Perilaku

1.1.1 Pengertian

Perilaku diterjemahkan dari bahasa Inggris “*behavior*” dan sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, namun sering kali pengertian perilaku ditafsirkan secara berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Dalam pengertian umum, perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Notoatmojo, 1985:84). Perilaku juga sering diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang ditampilkan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya (Syaaf, 2007:112).

Pada hakekatnya perilaku adalah aktivitas atau kegiatan nyata yang ditampilkan seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak langsung, dan diamati melalui sikap dan tindakan. Namun ini berarti bahwa bentuk perilaku hanya dapat dilihat dari sikap atau tindakan saja. Perilaku merupakan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dalam bentuk aktif dan tindakan nyata dan bentuk pasif atau tindakan tidak nyata. Ensiklopedi Amerika dalam Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan mengartikan perilaku sebagai suatu reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan, yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula (Notoatmojo, 1985:164). Robert Y. Kwick

(1974 dalam Notoatmodjo, 1985) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari.

Notoatmojo (1985:164) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Memahami perilaku yang sangat beragam dan majemuk memerlukan pemahaman yang selalu terkait dan tidak lepas dari konteks seksualitasnya. Sebab perilaku yang ditampilkan seseorang dapat terjadi dalam waktu yang berbeda namun dalam satu situasi yang sama, atau tampil dalam situasi yang berbeda waktu yang relatif tidak jauh berbeda.

Sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Secara operasional, perilaku adalah dapat diartikan suatu organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut (Soekidjo, N., 1993:58).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain dan timbul akibat rangsangan dari lingkungan sekitar.

1.1.2. Jenis-jenis Perilaku

Skinner (1976:298) mengatakan jenis-jenis perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku yang Alami (*innate behavior*) adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
2. Perilaku Operan (*operant behavior*) adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Notoatmojo (1985:169) Menjelaskan Jenis-jenis perilaku manusia yaitu :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

1.1.3. Pembentukan Perilaku

Bahwa perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Cara membentuk perilaku agar sesuai dengan yang diharapkan, sebagai berikut :

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.
Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya terbentuklah perilaku tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian
Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Teori ini dikemukakan oleh Kohler dan Gestalt.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model
Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Misalnya : pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning*

theory) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977:298).

Miller dan Dollard cara-cara membentuk perilaku yaitu :

a. Perilaku sama

Perilaku sama ini terjadi pada 2 orang yang bertingkah laku balas (respons) sama terhadap rangsangan atau isyarat yang sama. Contoh 2 orang yang berbelanja di toko yang sama dan dengan barang yang sama. Perilaku sama ini tidak selalu hasil tiruan maka tidak dibahas lebih lanjut oleh pembuat teori.

b. Perilaku Tergantung (Matched Dependent Behavior)

perilaku laku ini timbul dalam interaksi antara 2 pihak dimana salah satu pihak mempunyai kelebihan (lebih pandai, lebih mampu, lebih tua, dan sebagainya) dari pihak yang lain. Dalam hal ini, pihak yang lain atau pihak yang kurang tersebut akan menyesuaikan tingkah laku (match) dan akan tergantung (dependent) pada pihak yang lebih. Misalnya kakak adik yang sedang bermain menunggu ibunya pulang dari pasar. Biasanya ibu mereka membawa coklat. Terdengar ibunya pulang, kakak segera menjemput ibunya kemudian diikuti oleh adiknya. Ternyata mereka mendapatkan coklat (ganjaran). Adiknya yang semula hanya meniru tingkah laku kakaknya, dilain waktu meskipun kakaknya tidak ada, ia akan lari menjemput ibunya yang baru pulang dari pasar.

c. perilaku Salinan (Copying Behavior) Seperti tingkah laku tergantung, pada tingkah laku salinan, peniru bertingkah laku atas dasar isyarat yang berupa tingkah laku pula yang diberikan oleh model. Demikian juga dalam perilaku salinan ini, pengaruh ganjaran dan hukuman sangat besar terhadap kuat atau lemahnya tingkah laku tiruan.

A.2.2 Disiplin

1.2.1 Pengertian Disiplin

Secara etimologis disiplin berasal dari bahasa Inggris "*diciplé*" yang berarti pengikut atau penganut pengajaran, latihan dan sebagainya. Disiplin merupakan suatu keadaan tertentu dimana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati (Sinungan, 2005:132)..

Soegeng Prijodarminta (1993:77) mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Malayu S.P Hasibuan (1996:70) kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu perintah atau aturan sedangkan ketertiban adalah aturan yang mengharuskan segala sesuatu supaya berjalan sejalan agar tidak berantakan dan teratur. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila mana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hadari Nawawi (1998:232) menyatakan bahwa disiplin adalah sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan agar pembinaan hukuman pada seseorang atau kelompok orang dapat dihindari.

Sementara itu Oteng Sutisna (1989:67) mendefinisikan disiplin adalah : 1. Disiplin sebagai suatu proses atau hasil pengarahan atau pengendalian dorongan atau kepentingan demi cita-cita atau untuk mencapai tindakan efektif yang dapat diandalkan. 2. Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih aktif dan diarahkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan.

Malayu S.P Hasibuan (1996:98) bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku.

Definisi lain diungkapkan dalam *Webster New Dictionary* (Oteng Sutisna, 1989) yang menyatakan bahwa disiplin adalah: 1. Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter, atau keadaan serta teratur dan efisiensi. 2. Hasil latihan serupa, pengendalian diri, perilaku yang tertib. 3. Penerimaan atau kedudukan pada kekuasaan dan kontrol. 4. Perlakuan yang menghukum atau memperbaiki. 5. Suatu cabang ilmu pengetahuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah hasil usaha seseorang yang ditunjukkan dengan nilai kepatuhan dan ketertiban sebagai bentuk kesediaan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku.

1.2.2. Unsur-unsur Disiplin

Tulus Tu'u (2004:43), menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

- d. Hukum yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

1.2.3. Faktor-faktor yang pendorong perilaku disiplin

Emile Durkheim (1976:56) mengatakan faktor-faktor pendorong perilaku antara lain:

- a. Tanggung jawab (*responsibility*)

Orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas terselesaikannya suatu tugas (pekerjaan), maka orang tersebut akan terdorong dan berusaha mengatur dirinya dan orang lain agar bertanggung jawab untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Tanggung jawab akan menyebabkan orang taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada secara sadar dan ikhlas serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Berperilaku disiplin bagi orang yang memiliki rasa tanggung jawab akan kepentingan diri dan kepentingan orang lain merupakan suatu kebahagiaan dan merupakan moralitas yang sehat.

- b. Harapan diri (*self gain*)

Seseorang terdorong untuk disiplin karena adanya harapan dan keinginan untuk memperoleh atau menghindari suatu harapan diri ini berkaitan erat dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai. Sulit bagi seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan disiplin bila orang tersebut tidak memiliki kepentingan dan harapan dengan sesuatu yang dikerjakan. Harapan-harapan tersebut bisa berkaitan dengan kepentingan pribadi, orang lain maupun hal-hal tertentu.

- c. Harapan orang lain

Harapan yang berasal dari orang lain akan mendorong siswa melakukan perilaku taat (disiplin) (Munfaridah 2013:18).

Unaradjan (2003) mengemukakan beberapa faktor, diantaranya faktor *internal* dan faktor *eksternal* adalah:

1. Faktor *internal*

Faktor *internal* adalah faktor yang datang dari individu sendiri dan tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu yang baik dan keinginan untuk melakukan suatu pelanggaran. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku peserta didik, bagaimana peserta didik memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

2. Faktor *eksternal*

Faktor *eksternal* adalah faktor yang datang dari luar individu atau disebut dengan lingkungan dimana anak itu tumbuh dan berada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang pendorong perilaku disiplin yaitu : tanggung jawab, harapan diri, dan harapan orang lain.

A.3.3 Siswa

1.3.1 Pengertian Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1077) siswa adalah orang yang sedang berguru. Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, dan metode belajar (Hamalik, 2005:93)

A.4.4 Perilaku Disiplin Siswa

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain dan timbul akibat rangsangan dari lingkungan sekitar. Disiplin adalah hasil usaha seseorang yang ditunjukkan dengan nilai kepatuhan, dan ketertiban sebagai bentuk kesediaan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku.

Dari uraian di atas maka pengertian perilaku disiplin siswa adalah tindakan atau perbuatan siswa yang dapat diamati secara langsung yang ditunjukkan dengan nilai kepatuhan, dan ketertiban sebagai bentuk kesediaan siswa, hal ini timbul akibat rangsangan dari lingkungan sekitar yaitu sebuah peraturan yang berlaku di sekolah dan siswa harus mentaati peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

A.2 Persepsi Terhadap Sistem Poin

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Teori-teori yang berhubungan dengan persepsi banyak dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai istilah, namun pada dasarnya pengertian persepsi adalah sama yaitu suatu proses yang kompleks yang berkaitan dengan cara pandang individu secara subjektif terhadap dunia sekitar. Jadi persepsi setiap individu tidaklah sama.

Persepsi menurut Irwanto, dkk (1997:71) adalah proses diterimanya rangsang yang berupa objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa sampai rangsang tersebut disadari dan dimengerti. Melalui proses stimulus-stimulus yang diterima menyebabkan individu mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Indrawijaya (1983:43) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu cara pandang individu terhadap suatu objek (Munafaridah 2013:10).

Menurut Anorogo dan Widiyanti (1992:154) persepsi adalah proses individu dalam memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia. Persepsi tergantung bukan hanya pada sifat rangsangan fisik tetapi juga pada hubungan rangsangan medan sekelilingnya dan kondisi dalam diri individu. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Atkinson, dkk (1996:201) yang mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana individu mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dari lingkungan. Proses persepsi berkaitan erat dengan proses kognitif seperti ingatan dan proses berpikir. (Munafaridah 2013:11)

Davidoff (1988:232) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses yang mengorganisir dan menggabungkan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita (Wlagito 2002:50). Tidak jauh berbeda dengan

pendapat diatas, Walgito (2002:69) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan terhadap suatu stimulus yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderakan.

Moskowitz dan Orgel (1969:158) menyatakan bahwa persepsi merupakan respon terhadap suatu stimulus, suatu tanggapan yang mengitregasikan informasi yang berada diluar stimulus itu sendiri. Informasi ini diperoleh dari stimulus lainnya yang tersedia atau tersimpan dalam respon emosional, konseptual, atau perilaku sebelumnya. Karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi stimulus, hasil persepsi akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya (Walgito, 2002:70).

Persepsi menurut Gibson (1985:56-57) adalah sebagai proses kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Setiap orang memiliki berbagai macam isyarat yang mempengaruhi persepsinya terhadap orang, objek, dan tanda. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Munafaridah 2013:12)

Sarlito Wiryawan Yuwono (1983:89) menjelaskan persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun obyeknya sama (Walgito 2002:55).

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman bermakna.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses ketika seseorang mengorganisasikan informasi dalam pikirannya, mengalami, dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Informasi yang diterima oleh indera dapat berasal dari stimulus lain yang pada saat melakukan persepsi, berdasarkan respon emosional, konseptual, atau perilaku yang tersimpan sebelumnya. Persepsi adalah dasar proses kognitif atau psikologis. Perilaku yang ditunjukkan individu dapat berbeda-beda karena persepsi bersifat individual.

2.1.2 Jenis-jenis persepsi

Mahmud (1990:41) menjelaskan persepsi ada tiga macam yaitu: 1) Persepsi diri, bila persepsi pada pribadi seseorang mengenai ciri-ciri kualitas dirinya. Dalam persepsi diri individu akan dapat melihat bagaimana keadaan dirinya sendiri, individu akan mengerti bagaimana keadaan dirinya sendiri, dan individu akan dapat mengevaluasi dirinya sendiri; 2) Persepsi benda, bila obyek persepsi berwujud benda-benda. Dalam persepsi ini obyek stimulus merupakan suatu hal atau benda yang nyata, dapat diraba, dapat dirasakan dan dapat diindera secara langsung; 3) Persepsi orang, bila obyek berwujud manusia atau orang dalam mempersepsikan orang, seseorang yang dipersepsikan dapat berbuat sesuatu terhadap orang yang mempersepsi, sehingga kadang-kadang atau sering kali persepsi tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya

Walgito (2003:87-90) menambahkan bahwa ada dua jenis persepsi, yaitu: 1) Persepsi benda, obyek stimulus merupakan suatu benda yang dapat diraba, dirasakan dan dapat diindera secara langsung. Unsur-unsur mediasinya terbatas seperti gelombang suara, perbedaan suara dan gerak; 2) Persepsi sosial, berhubungan erat dengan rangsangan sosial. Rangsangan sosial tersebut menyangkut banyak hal, terdiri dari orang-orang dengan ciri-ciri kualitas perilaku dan sikap. Peristiwa sosial yang melibatkan orang-orang secara langsung maupun tidak langsung, misalnya cerita dari orang lain atau surat kabar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis persepsi ada dua. Pertama, persepsi benda yang obyek stimulusnya merupakan suatu benda yang dapat diraba, dirasakan dan diindera secara langsung. Kedua, persepsi sosial atau persepsi orang yaitu persepsi yang berhubungan erat dengan rangsang sosial dan obyek stimulus berwujud manusia atau orang. Rangsangan sosial tersebut menyangkut banyak hal, terdiri dari orang-orang dengan ciri-ciri kualitas perilaku dan sikap, peristiwa sosial yang melibatkan orang-orang secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Manusia dianugrahi kecerdasan yang lebih dari pada makhluk yang lain. Sejak lahir manusia telah mengenal dan berhubungan dengan dunia luar melalui alat indera, sehingga dapat secara langsung menerima adanya rangsangan atau stimulus dalam dirinya. Sarlito (2009:93) mengatakan bahwa ada dua golongan yang mempengaruhi persepsi yaitu: 1) Faktor struktural, faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan bersifat obyektif; 2) Faktor fungsional, faktor yang terdapat dalam diri pengamat, seperti kebutuhan (*needs*), suasana hati (*moods*), pengalaman masa lampau dan sifat individual lainnya (Walgito 2004:72).

Rahmat (2004:51) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: 1) Faktor fungsional, faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang disebut sebagai personal. Dalam hal ini yang menentukan persepsi adalah karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli. Individu disini akan memberikan persepsi sesuai dengan kebutuhan, kesiapan mental, susunan emosional dan latar belakang budaya. Pada persepsi sosial, faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi besar kecilnya penilaian dinilai dalam kerangka rujukan penilaian; 2) Faktor struktural, faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat fisik stimulus dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Hal ini dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip Gestalt, yaitu apabila mempersepsikan sesuatu kemudian mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan bukan dengan bagian-bagian lalu menghimpunnya

Kreich dan Cruthfield (1977:235 dalam Sobur 2003,) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut dengan faktor personal. Persepsi ditentukan oleh bukan hanya jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu (Sobur 2003: 243).

Para ahli psikologi menambahkan (Rasido, 2001:92) ada beberapa faktor yang membentuk persepsi, yaitu: 1) Pengalaman, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang mengenai obyek stimulusnya sebagai hasil dari seringnya terjadi kontak reseptor dan obyeknya, semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap obyek

stimulusnya; 2) Intelegensi, semakin tinggi intelektualnya atau semakin cerdas orang yang bersangkutan maka semakin besar kemungkinan subyek akan bertingkah laku obyektif dalam penilaian mengenai obyek stimulusnya; 3) Kemampuan menghayati sistem, kemampuan menghayati sistem biasanya disebut sebagai kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain seperti yang dialami orang lain itu sendiri; 4) Ingatan atau memori, daya ingat seseorang yang menentukan tingkat kepercayaan terhadap persepsinya; 5) Sikap, secara umum dapat dinyatakan sebagai suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk berpikir atau berpandangan, berperasaan, berkehendak dan berbuat terhadap suatu obyek. Seseorang dikatakan mempunyai sikap yang positif jika ia berpendirian bahwa obyeknya adalah sesuatu yang baik; 6) Kecemasan, seseorang yang mengalami kecemasan karena suatu hal yang berkaitan dengan obyek stimulusnya akan mudah dihadapkan pada hambatan-hambatan dalam mempersepsikan obyek tersebut; 7) penghargaan, faktor ini sebenarnya merupakan kumpulan dari beberapa penghargaan yang bersumber dari adanya asumsi-asumsi tertentu mengenai manusia, perilaku dan ciri-ciri tertentu yang diyakini kebenarannya

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang membentuk persepsi meliputi pengalaman, intelegensi, kemampuan menghayati sistem, ingatan atau memori, sikap, kecemasan dan penghargaan. Faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua, yaitu pertama faktor struktural yang berasal dari sifat fisik stimuli dan efek-efek syarat yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Kedua adalah faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu.

2.1.4 Macam-macam Persepsi

Mahmud (1990:54) bahwa pada dasarnya persepsi ada dua macam yaitu persepsi positif, dimana individu memberikan respon positif yang diikuti dengan penerimaan secara baik terhadap obyek sedangkan pada persepsi negatif individu akan memberikan respon yang negatif dan diikuti dengan penolakan terhadap obyek (Sobur 2003:427). Davidoff (1988:174) juga menyatakan hasil persepsi ada dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan terhadap sesuatu yang diteruskan dengan upaya pemanfaatan, sedangkan persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek persepsi, hal ini akan diteruskan dengan pertentangan terhadap obyek yang dipersepsi (Walgito 2002: 60).

Irwanto (1990:72) menambahkan bahwa individu yang memberikan persepsi positif terhadap suatu obyek stimulus digambarkan bahwa individu tersebut menyukai, mengikuti dan berupaya untuk menindak lanjuti atau bersifat aktif terhadap stimulus. Individu yang memberikan persepsi negatif terhadap suatu obyek stimulus akan melakukan penolakan, cenderung menantang, dan individu akan bersifat pasif dalam menyingkapi obyek stimulus (Munafaridah 2013:23).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi positif merupakan respon positif yang diberikan individu terhadap obyek yang dipersepsi yang diikuti dengan tindakan berupa penerimaan terhadap obyek, menyukai obyek, adanya kecenderungan untuk mengikuti dan individu aktif dalam menyikapi obyek yang dipersepsi. Persepsi negatif merupakan respon negatif terhadap obyek yang dipersepsi yang diikuti dengan penolakan, pertentangan dan kepasian individu. Persepsi positif dan persepsi negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan perilaku.

2.1.5 Tahap-tahapan Persepsi

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan.

Pareek menjelaskan tiap proses sebagai berikut.

1) Proses menerima rangsangan

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra, yakni dengan melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya.

2) Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu pengelompokkan, bentuk timbul dan latar, kemampuan persepsi.

3) Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. (Sobur, 2003:451).

Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan atau terhadap satu bidang rangsangan sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi, atau kedua-duanya (Sobur, 2003:447)

Walgito (2010:102) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu proses menerima rangsangan, proses pengorganisasian, dan proses penafsiran (Sobur, 2003:451).

2.2 Sistem Poin Pelanggaran

2.2.1 Pengertian Sistem Poin pelanggaran

Sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa. Sistem poin pelanggaran diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin pelanggaran yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran (Taqiyya, 2003:25)

Sistem poin pelanggaran tata tertib SMA Muhammadiyah 1 Gresik merupakan respons negatif yang diberikan kepada siswa, yaitu berupa peringatan. Setiap siswa yang melanggar salah satu peraturan dalam tata tertib di sekolah maka akan dikenakan poin pelanggaran sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Jadi semakin

tinggi poin pelanggaran siswa makin semakin dia banyak melakukan pelanggaran. Ada beberapa peringatan yang akan diberikan pihak sekolah saat siswa mencapai poin-poin tertentu. Dengan adanya peringatan itu siswa merasa telah mendapat hukuman atas kesalahan (pelanggaran) yang telah diperbuatnya.

Ini bertentangan dengan pemberian penguatan yang dilakukan oleh para guru di sekolah-sekolah. Seperti yang tersebut di atas pemberian penguatan biasanya diberikan ketika murid itu berprestasi atau pada saat melakukan hal yang baik. Tapi dalam sistem poin pelanggaran ini pemberian penguatan diberikan saat siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Dengan diterapkannya sistem poin pelanggaran ini akan membuat siswa melakukan pertimbangan ketika ia harus melakukan pelanggaran kembali.

Selain itu penerapan sistem poin pelanggaran juga mempunyai kelebihan, diantaranya menghindari adanya kekerasan fisik yang marak terjadi di sekolah-sekolah. Dengan penerapan sistem poin pelanggaran juga akan membuat para siswa jera dalam melakukan pelanggaran kembali terhadap tata tertib sekolah tanpa harus melakukan hukuman fisik atau hukuman yang lainnya.

2.3 Persepsi Terhadap Sistem Poin Pelanggaran

Persepsi terhadap sistem poin pelanggaran adalah suatu proses ketika seseorang mengorganisasikan informasi dalam pikirannya, mengalami, dan mengolah pertanda atau segala sesuatu tentang sistem poin yang diterapkan sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di lingkungannya.

persepsi positif merupakan respon positif yang diberikan individu terhadap obyek yang dipersepsi yang diikuti dengan tindakan berupa penerimaan terhadap obyek, menyukai obyek, adanya kecenderungan untuk mengikuti dan individu aktif

dalam menyikapi obyek yang dipersepsi. Persepsi negatif merupakan respon negatif terhadap obyek yang dipersepsi yang diikuti dengan penolakan, pertentangan dan kepasian individu. Persepsi positif dan persepsi negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan perilaku.

B. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Persepsi sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia, begitu pula halnya dengan perilaku disiplin siswa. Perilaku disiplin siswa mengacu pada pola tingkah laku adanya keinginan yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan peraturan yang berlaku, adanya perilaku yang dikendalikan dan adanya ketaatan dalam mematuhi aturan-aturan sekolah.

Perilaku disiplin menurut Soengeng Prijodarminta (1993:67) adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Malayu S.P Hasibuan (1996:70) menjelaskan kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu perintah atau aturan sedangkan ketertiban adalah aturan yang mengharuskan segala sesuatu supaya berjalan sejalan agar tidak berantakan dan teratur, karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila mana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Persepsi menurut Gibson (1985:56-57) adalah sebagai proses kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Setiap orang memiliki berbagai macam isyarat yang mempengaruhi persepsinya terhadap orang, objek, dan tanda. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Munafaridah 2013:12)

Suryanto, dkk (2012) menjelaskan dalam proses persepsi seseorang akan mempersepsi melalui perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2004) dalam mempelajari perilaku, persepsi menjadi penting karena perilaku seseorang sering kali relevan untuk dijelaskan melalui penelaahan deskriptif terhadap persepsi seseorang terhadap suatu stimulus atau secara khusus terhadap stimulus yang menjadi objek dalam suatu hubungan (Munafaridah 2013:15)

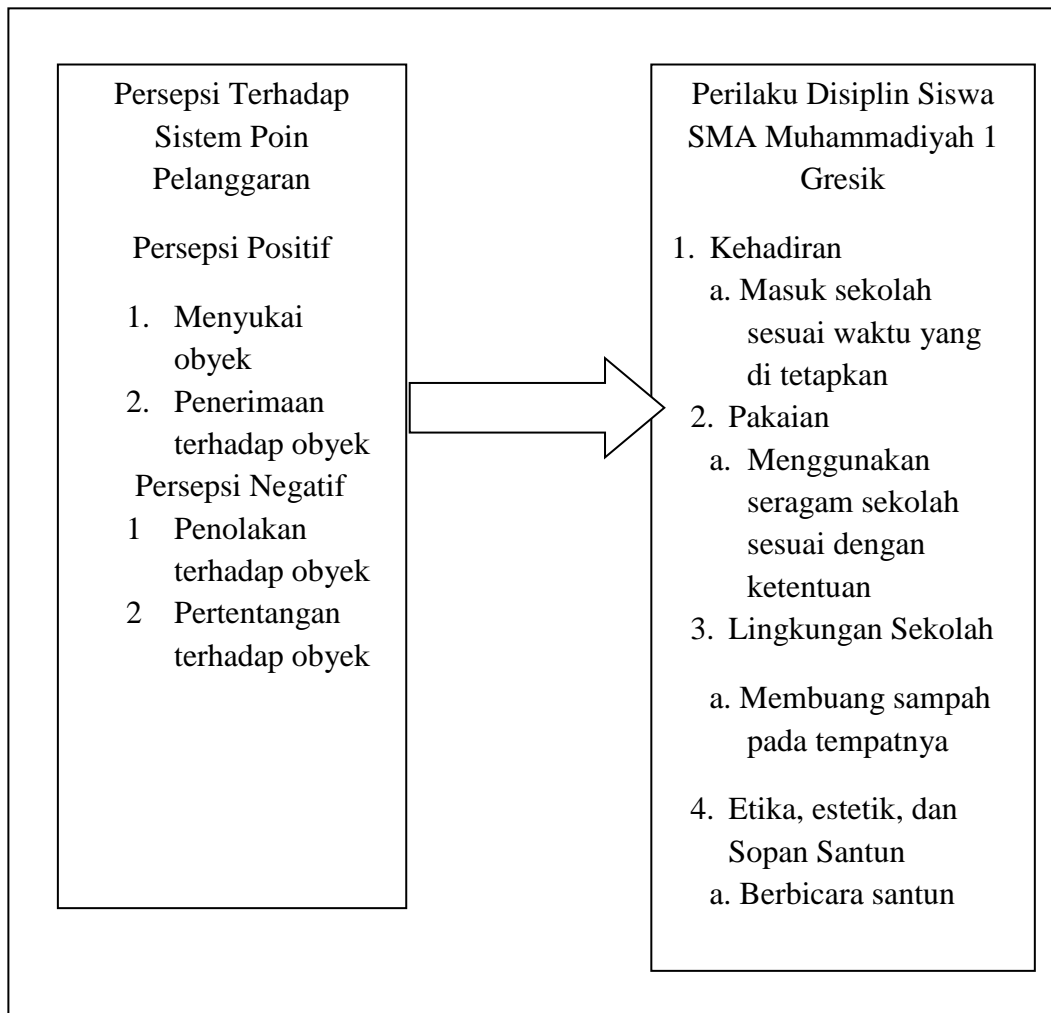
Nimran (2009:17) menyatakan bahwa persepsi sangat penting untuk membahas perilaku individu dan kelompok karena perilaku manusia sering kali dituntun oleh persepsinya terhadap suatu realita, bukan realitas diri sendiri. banyak kejadian dan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan betapa berbedanya pandangan orang terhadap suatu obyek yang sama.

Jika individu cenderung memiliki persepsi positif terhadap sesuatu, maka perilaku yang muncul adalah mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya. Dan perilaku yang muncul adalah sebaliknya, jika individu memiliki persepsi yang negatif terhadap suatu hal, maka perilaku yang muncul adalah menentang dan mengabaikan peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Arisandy (2004:9) menjelaskan apabila individu mempersepsikan hukum dan peraturan sebagai kondisi yang akan memperlancar aktivitasnya maka individu cenderung menampilkan perilaku disiplin. Namun apabila mempersepsikan hukum dan peraturan sebagai kondisi yang menghambat kelancaran aktivitas, maka perilaku yang muncul adalah perilaku tidak disiplin

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa perilaku disiplin siswa tersebut dapat dilihat dari bagaimana siswa mempersepsikan sistem poin pelanggaran tersebut

C. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka konseptual Hubungan Antara Persepsi Terhadap Sistem Poin Pelanggaran dengan Tingkat Perilaku Displin.

D. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara persepsi terhadap sistem poin pelanggaran dengan tingkat perilaku disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik”.